

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan dan kemajuan IPTEK saat ini melahirkan budaya teknologi yang membuat manusia tergantung pada hasil ciptaannya. Hal ini terasa sekali pengaruhnya dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat, sosial, dan budaya, termasuk dalam pendidikan pondok pesantren. Kemajuan yang pesat itu mengakibatkan banyak pula berubah dan berkembangnya berbagai tuntutan masyarakat. Masyarakat yang tidak menghendaki keterbelakangan akibat perkembangan tersebut, perlu menanggapi serta menjawab tuntutan kemajuan tersebut secara serius. Dalam menyikapi tuntutan masyarakat tersebut, lembaga pendidikan masyarakat termasuk pondok pesantren haruslah bersifat fungsional, sebab lembaga pendidikan ini sebagai salah satu wadah dalam masyarakat yang biasa dipakai sebagai “pintu gerbang” dalam menghadapi tuntutan masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi yang harus mengalami perubahan. Sebagai mana pendapat Binti Maunah, setiap masyarakat pasti mengalami perubahan-perubahan baik perubahan dalam arti luas maupun perubahan dalam arti sempit, perubahan secara cepat (revolusi) atau perubahan secara lambat (evolusi). Pada prinsipnya perubahan dalam masyarakat merupakan yang terus menerus.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri Dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm 14

Sedangkan untuk melakukan perubahan dan penyesuaian-penyesuaian berbagai tuntutan dalam masyarakat sebagai pengaruh era global tersebut, maka perlu adanya persiapan-persiapan atau kiat-kiat khusus yang dilakukan oleh pihak lembaga pendidikan termasuk pondok pesantren. Persiapan tersebut bisa menyangkut sumber daya manusianya, sarana dan prasarananya maupun sistemnya. Disamping itu kesiapan untuk berubah dari pondok pesantren yang ada merupakan syarat mutlak untuk terjadinya perubahan yang baik.

Oleh karena itu, “pendidikan yang benar adalah pendidikan yang hidup dari, oleh dan untuk masyarakat”<sup>2</sup> serta “dalam proses mencapai tujuannya perlu dikelola dalam sistem yang terpadu, serasi baik antar sektor pendidikan dan sektor pembangunan lainnya; antar daerah dan antar berbagai jenjang jenisnya”.<sup>3</sup>

Keberadaan pesantren beserta perangkatnya yang ada adalah sebagai lembaga pendidikan dakwah serta lembaga kemasyarakatan yang telah banyak memberikan makna didaerah pedesaan. Dari kenyataan ini, pesantren dengan potensinya dapat berbuat lebih banyak untuk memberikan arahan dalam kerja dan usaha-usaha perubahan dan pembaharuan pendidikan serta pelayanan yang telah, sedang dan akan datang.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> H.A.R. Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992), hlm 94

<sup>3</sup> M. Arifin, *Kapita Pendidikan Islam dan umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm 75

<sup>4</sup> Lailatus Saidah, *Peranan Pondok Pesantren Al-Hidayah Dalam Membina Akhlak Remaja Di Desa Tarik Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo*, (Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2007), hlm.5

Selain itu, adanya pesantren dengan segala perjuangannya ternyata memiliki nilai yang strategis dalam membina insan yang berkualitas dalam ilmu, iman, dan amal disamping tempat pengembangan agama islam.

Berdasarkan tujuan pendiriannya, pesantren hadir dilandasi sekurang-kurangnya oleh dua alasan: pertama, pesantren dilahirkan untuk memberikan respon terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang tengah dihadapkan ada runtuhnya sendi-sendi moral, melalui tranformasi yang ditawarkan (*amar ma'ruf dan nahi munkar*). Kehadirannya dengan demikian dapat disebut sebagai agen perubahan (*agent of social change*) yang selalu melakukan kerja-kerja pembebasan (*liberation*) pada masyarakat dari segala keburukan moral, penindasan politik, dan kemiskinan ekonomi. Kedua, salah satu tujuan didirikannya pesantren adalah untuk menyebarluaskan informasi ajaran tentang universalitas islam keseluruh pelosok nusantara yang berwatak pluralis, baik dalam dimensi kepercayaan, budaya maupun kondisi sosial masyarakat.<sup>5</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Zamakhsyari Dhofier, bahwa tujuan pendidikan tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meningkatkan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, serta menyiapkan para murid diajar mengenai etika agama diatas etika-etika yang lain. Tujuan pendidikan pesantren bukan untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan

---

<sup>5</sup> Maunah, *tradisi...* hlm 26

keagungan duniawi, tetapi menanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada masyarakat.<sup>6</sup>

Hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Mujamil Qomar, bahwa Pesantren merupakan lembaga ritual, lembaga pembinaan mental, lembaga dakwah yang mengalami romantika kehidupan menghadapi berbagai tantangan internal maupun eksternal.<sup>7</sup> Antara pesantren dan masyarakat desa, telah terjalin interaksi yang harmonis, bahkan keterlibatan mereka cukup besar dalam mendirikan pesantren. Pesantren juga merupakan produk sejarah yang telah berdialog dengan zamannya masing-masing yang memiliki karakteristik berlainan baik menyangkut sosio-politik, sosio-kultural, maupun sosio-religius.<sup>8</sup>

Bersamaan dengan eksistensi pondok pesantren, muncul beberapa fenomena yang dilakukan masyarakat sekitar pesantren yang menunjukkan adanya sifat kontradiktif dengan nilai-nilai ajaran Islam, terutama yang berkaitan dengan yang namanya akhlak. Masyarakat yang bertempat tinggal disekitar pesantren banyak disibukkan mencari uang daripada mendalami ilmu agama di pesantren yang berorientasi pada pembentukan akhlak. Selain itu, tidak sedikit dari mereka yang kurang puas/kurang percaya terhadap pelayanan pendidikan yang ada di pondok pesantren, yang menurut mereka kurang mampu untuk menyiapkan bekal anak untuk hidup dimasa depan yakni seperti tentang pengalaman kerja, ketrampilan dan lain sebagainya. Dan juga adanya

---

<sup>6</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, Edisi Revisi, 2011).hlm.45

<sup>7</sup> Mujamil Qomar et. Al., *Meniti Jalan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm.341

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm.342

anggapan bahwa sikap santri yang pasif terhadap wacana/permasalahan diluar pesantren, serta pendidikan yang masih terlalu teoritis dari kitab-kitab klasik. Hal ini mengakibatkan santri kurang kreatif menciptakan buah pikiran baru yang merupakan hasil pengolahan sendiri. Dan akibat lain, banyak dari mereka yang kehabisan waktu untuk belajar ilmu agama karena lebih menyibukkan diri dalam hal-hal yang bersifat keduniawian.

Selain masalah tersebut, ada masalah lain yang lebih penting yakni pergeseran nilai pada masyarakat yang menghasilkan krisis moral akibat dari perubahan sosial secara menyeluruh yang ditunjang oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, serta terjadinya kemajemukan dan perbedaan sistem nilai sehingga menimbulkan krisis nilai, paling tidak kehilangan pegangan hidup dan ketidakjelasan arah hidup.

Pandangan dan pola hidup kapitalisme, konsumerisme dan materialisme telah mengikis habis nilai-nilai moral dan spiritual karena manusia semakin pragmatis dan oportunistik. Nilai keuntungan ekonomis menjadi hal yang terpenting dan utama mengalahkan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, kejujuran, kesetiakawanan, kehormatan dan harga diri.<sup>9</sup>

Melihat masalah-masalah yang ada, pesantren sebagai basis pembentuk akhlak, harus menyampaikan moral dan harus bisa membungkusnya dalam penyampaiannya. Selain itu juga, pesantren harus mengambil posisi ganda yaitu sebagai pengemban keagamaan atau akhlak dan ilmu pengetahuan. Serta

---

<sup>9</sup> Mohammad Muchlis Solichin, *Jurnal KARSA:Rekontruksi Pendidikan Pesantren Sebagai Character Building Menghadapi Tantangan Kehidupan Modern*,(STAIN Pamekasan: Vol 20 no 1, 2012)hlm. 70

dalam prosesnya harus serentak dan sesuai dengan porsinya sehingga tercapai keseimbangan yang diharapkan.

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa antara pondok pesantren dan masyarakat adalah dua sisi yang tak bisa dipisahkan. Pondok pesantren berkewajiban menjaga, mengawasi dan membangun masyarakat terutama dalam hal pendidikan agama islam dan lebih khusus lagi dalam hal moral atau akhlak. Karena Pesantren merupakan lembaga yang menekankan pentingnya tradisi keislaman ditengah-tengah kehidupan sebagai sumber akhlak. Begitu juga masyarakat berkewajiban membantu pondok pesantren dalam hal pengimplementasiannya.

Jadi, pondok pesantren harus bisa membaca hal-hal apa yang diinginkan dan yang dibutuhkan masyarakat terutama hal akhlak serta diharapkan terjadi komunikasi yang terus berlanjut sehingga pesantren bisa ikut mengontrol perubahan yang terjadi di masyarakat. Selain itu, pondok pesantren diharapkan mampu mencetak manusia muslim selaku kader-kader penyuluh atau pelopor pembangunan yang bertaqwa, cakap, berbudi luhur untuk bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan dan keselamatan bangsa serta mampu menempatkan dirinya dalam mata rantai keseluruhan sistem pendidikan nasional, baik pendidikan formal maupun non formal dalam rangka membangun manusia seutuhnya.

Berangkat dari sinilah penulis menjadikan pesantren sebagai obyek penelitian, dimana pesantren sebagai lembaga pendidikan islam memiliki peranan penting dalam membina akhlak dan moral masyarakat. Karena

pendidikan akhlak merupakan jiwa dari pendidikan islam itu sendiri. Dan untuk mencapai akhlak yang sempurna juga merupakan tujuan sebenarnya dari pendidikan.

Pondok Pesantren Subulus Salam merupakan lembaga pendidikan dan keagamaan yang mencerdaskan masyarakat, didirikan oleh K.H. Imam Makhali ini berkembang sangat pesat. Terbukti banyak sekali santri yang belajar di pesantren ini, tidak hanya dari wilayah Trenggalek, tapi juga dari daerah Tulungagung, Malang, Kediri, Pacitan dan lain sebagainya.

Fenomena diatas menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap Pondok Pesantren Subulus Salam relatif tinggi. Hal ini ditunjang dengan adanya jenjang pendidikan kesetaraan yang cukup memadai seperti paket B dan pakert C. Selain itu, Pondok Pesantren Subulus Salam juga mengadakan jenjang belajar untuk anak usia dini (PAUD), dan juga program keterampilan hidup (*life skill*).

Bukan hanya sebagai lembaga pendidkan dan keagamaan, Pondok Pesantren Subulus Salam juga menjadi lembaga sosial yang melebar menjadi tempat pembinaan moral. Dalam hal ini Pondok Pesantren Subulus Salam sebagai salah satu lembaga pendidikan yang ada di tengah-tengah masyarakat juga melakukan sesuatu yang juga merupakan kewajibannya yakni melakukan pendidikan kepada masyarakat termasuk didalamnya adalah pendidikan akhlak. Pembinaan akhlak masyarakat tidak hanya difokuskan pada orang-orang dewasa, tetapi juga pada kaum remaja bahkan juga pada anak-anak usia dini. Dan dalam proses pelaksanannya, Pondok Pesantren Subulus Salam

mempunyai rencana dan langkah-langkah yang hendak ditempuh agar prosesnya berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Apa yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Subulus Salam merupakan salah satu potret kecil dari usaha yang dilakukan pondok dalam menjawab tantangan zaman yang membutuhkan perhatian khusus dari pelaku pendidikan termasuk didalamnya adalah Pondok Pesantren Subulus Salam.

Dengan adanya Pesantren Subulus Salam, diharapkan dapat memberi bimbingan dan contoh secara nyata kepada warga masyarakat sekitar agar mereka dapat menjadi muslim yang kaffah serta memahami Islam secara utuh.

Atas dasar itulah, maka penulis ingin mengetahui upaya apa saja yang dilakukan salah satu pondok pesantren yang ada di Kabupaten Trenggalek yakni pondok pesantren Subulus Salam dalam membina akhlak masyarakat yang tertuang dalam skripsi dengan judul “upaya pondok pesantren Subulus Salam dalam membina akhlak masyarakat Dusun Gebang Desa Melis Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek”

## **B. Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka penulis memfokuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan yang dilakukan pondok pesantren Subulus Salam dalam upaya membina akhlak masyarakat Dusun Gebang Desa Melis Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek?



2. Langkah apa saja yang ditempuh pondok pesantren Subulus Salam dalam membina akhlak masyarakat Dusun Gebang Desa Melis Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek?
3. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi pondok pesantren Subulus Salam dalam membina akhlak masyarakat Dusun Gebang Desa Melis Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus masalah tersebut, tujuan penelitian ini ialah :

1. Untuk mengetahui perencanaan yang dilakukan pondok pesantren Subulus Salam dalam upaya membina akhlak masyarakat Dusun Gebang Desa Melis Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek.
2. Untuk mengetahui langkah yang di tempuh pondok pesantren Subulus Salam dalam membina akhlak masyarakat Dusun Gebang Desa Melis Kecamatan Ggandusari Kabupaten Trenggalek.
3. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pondok pesantren Subulus Salam dalam membina akhlak masyarakat Dusun Gebang Desa Melis Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai berikut.

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai acuan atau dasar teoritis dalam melakukan pembahasan mengenai masalah yang dihadapi pesantren khususnya yang berkaitan dengan pembentukan akhlak

masyarakat, meliputi rencana, langkah apa saja yang dilakukan dalam membina akhlak serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

2. Secara praktis

- a. Bagi penulis hasil penelitian ini diharapkan bisa memenuhi salah satu syarat pelaksanaan untuk mencapai sarjana strata satu (S1) IAIN Tulungagung.
- b. Bagi pondok pesantren Subulus Salam, hasil penelitian ini diharapkan tambahan pustaka dilembaganya, serta diharapkan dapat dijadikan acuan dalam mengembangkan proses pembinaan akhlak pada masyarakat.
- c. Bagi peneliti yang akan datang penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan-bahan tambahan dan penunjang peneliti terhadap masalah yang ada kaitannya dengan topik tersebut.
- d. Bagi masyarakat hasil peneltian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan renungan dalam mengarahkan dan membentuk wawasan dalam meningkatkan akhlak karimah sehingga diharapkan adanya masyarakat yang memiliki keluhuran akhlak.

## **E. Penegasan Istilah**

1. Secara Konseptual

Penelitian ini berjudul “Upaya Pondok Pesantren Subulus Salam Dalam Membina Akhlak Masyarakat Dusun Gebang Desa Melis Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek”. Penjelasan dari judul tersebut secara konseptual adalah sebagai berikut:

- a. Upaya : Usaha, ikhtiar untuk mencapai maksud tertentu.<sup>10</sup>
- b. Pondok pesantren : Bangunan, tempat untuk menimba ilmu.<sup>11</sup>
- c. Membina : Mengusahakan agar lebih sempurna, maju, dan baik.<sup>12</sup>
- d. Akhlak : Suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran.<sup>13</sup>
- e. Masyarakat : Sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.<sup>14</sup>

## 2. Secara Operasional

Jadi yang dimaksud dengan Upaya pondok pesantren Subulus Salam dalam membina akhlak masyarakat Dusun Gebang Desa Melis Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek yaitu adalah segala bentuk usaha yang dilakukan oleh pengasuh pondok pesantren Subulus Salam dibantu oleh para pengajar/ustadz dan tokoh agama sekitar secara terus menerus, sistematis dan terpadu dalam pengembalian dan

---

<sup>10</sup> E.M Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Difa Publisher), hlm.852

<sup>11</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua*, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Balai Pustaka, 1996), hlm.232

<sup>12</sup> Meity Taqdir Qodratillah, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011). hlm. 54

<sup>13</sup> Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm.12

<sup>14</sup> Meity Qadir, *Kamus Bahasa*, hlm.305

peningkatan kualitas kepribadian/akhlak yang utuh. Sedangkan akhlak yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah akhlak yang bersumber dari ajaran Islam, yang terbagi kedalam dua kategori, yaitu akhlak terhadap Kholiq (Allah), dan terhadap makhluk: manusia dan lingkungan.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah mengetahui secara keseluruhan isi penelitian ini maka disusun sistematika pembahasan sebagai berikut :

BAB I ; Merupakan bab pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, fokus masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, sistematika pembahasan.

BAB II ; Pada bab ini berisi penjelasan secara teoritis tentang hal-hal yang berhubungan dengan Pondok Pesantren Subulus Salam dalam membina akhlak masyarakat Dusun Gebang Desa Melis Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek.

BAB III ; Merupakan bab yang berisi tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV ; Pada bab ini akan melakukan pembahasan tentang latar belakang pondok pesantren, masyarakat dan beberapa upaya pondok pesantren dalam membina akhlak masyarakat Dusun Gebang Desa Melis Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek.

BAB V ; Sebagai bab terakhir, bab ini akan membahas tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan yang dimaksud adalah kesimpulan dari hasil penelitian yang didapat dari lapangan dan saran ditunjukkan kepada pihak yang terlibat dalam penelitian agar lebih bertanggungjawab terhadap pembinaan akhlak pada masyarakat.